

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya beberapa penelitian yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ani Fatrihah dari Fakultas Dakwah jurusan BPI (NIM 1103050 Tahun 2008) berjudul: *Studi Komparasi Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama dalam Mendidik Anak (Suatu Kajian Dakwah dengan Pendekatan Konseling Keluarga Islami)*. Metode penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber primernya adalah karya Quraish Shihab (*Secercah Cahaya Ilahi; Menabur Pesan Ilahi*) dan Nurcholish Madjid (*Masyarakat Religius; Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*). Sumber sekunder berupa karya Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid yang lain. Adapun pengambilan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menangguhkannya sekian lama boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu. Memang, desakan pemenuhan kebutuhan bertingkat-tingkat. Kebutuhan manusia terhadap air dapat ditangguhkan lebih lama dibandingkan kebutuhan udara. Begitu juga kebutuhan manusia pada makanan, jauh lebih singkat dibandingkan dengan kebutuhan manusia untuk menyalurkan naluri seksual. Menurut Nurcholish Madjid, dalam keluarga yang amat penting yaitu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan mushalla yang sekarang ini cukup

banyak dipraktikkan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal, yang cukup baik. Kehadiran mushalla secara fisik dalam lingkungan keluarga akan menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu, dan ini secara "sibernetik," (elektronik pengendali) menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk milieu pendidikan keagamaan rumah tangga. Jika dikomparasikan konsep Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam kehidupan keluarga ditinjau dari bimbingan dan konseling keluarga Islami, maka pendapat M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid sesuai dengan tujuan konseling keluarga Islami adalah untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan; membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nur Hidati (NIM 3103196 Tahun 2008) berjudul: *Studi Komparasi Konsep Mendidik Anak dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Atas dasar itu penelitian ini menggunakan pula jenis penelitian intelektual biografi. Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Data primer yaitu buku Nurcholish Madjid berjudul *Masyarakat Religius* dan buku Yunan Nasution yang berjudul *Pegangan Hidup*. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *content analysis* dan metode komparasi.

Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak

itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ahmad Nawar (NIM 073111109 Tahun 2011) berjudul: *Studi Komparatif Terhadap Konsep Pendidikan anak dalam Keluarga Menurut Prof. Ahmad Tafsir dan Prof. Zakiah Daradjat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan serta analisis bersifat deskriptif, induktif dan komparatif. Kesimpulan dari skripsi ini pada intinya menyatakan: perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut yaitu yaitu Ahmad Tafsir cenderung menggunakan pendekatan filsafat, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat, sedangkan Zakiah Daradjat mengarah pada pendekatan psikologi Islam dan kesehatan mental.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145 tahun 2005) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.¹ Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.²

a. Unsur-unsur dan Fungsi Keluarga

Unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.³ Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer

¹Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia2001), hlm.

2.

³Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 81.

yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁴ Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.⁵

b. Tata Cara Kehidupan Keluarga

Menurut Moeljono Notoedirdjo dan Latipun bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Moeljono Notoedirdjo dan Latipun meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.⁶

Keluarga yang sering membiarkan tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam

⁴Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5.

⁵NY.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 1

⁶Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 175.

keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi.⁷

Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, meski tidak disukai oleh kebanyakan orang, karena menganggap dirinya sebagai orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktikkan. Dalam praktiknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungannya, juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah di antara keuntungannya. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis,

⁷Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, hlm.

hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.⁸

Dari tiga jenis tersebut di atas Baldwin yang dikutip Moeljono Notoedirdjo dan Latipun mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis merupakan tata cara yang terbaik bagi anak untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian, tata cara susunan keluarga ini kenyataannya tidak terbagi secara tajam berdasarkan ciri-ciri keluarga dalam tiga jenis tersebut. Yang terbanyak ialah campuran dari tiga jenis tersebut, dan dalam hal yang demikian ini akan ditentukan oleh mana yang paling menonjol atau yang paling kuat yang ada dalam susunan suatu keluarga.⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai perilaku anak, karena itu keluarga merupakan benteng utama dalam membangun pribadi anak.

2. Perkembangan Anak dalam Keluarga

Menurut Elisabeth B. Hurlock, Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁰ Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.¹¹

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 70.

⁹Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, hlm. 176

¹⁰Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth), hlm. 2

¹¹Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 2

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B.Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu :

Prenatal	: Saat konsepsi sampai lahir.
Masa neonatal	: Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
Masa bayi	: Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
Masa kanak-kanak awal	: Dua tahun sampai enam tahun.
Masa kanak-kanak akhir	: Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
Pubertas/preadolescence	: Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
Masa remaja awal	: Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
Masa remaja akhir	: Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
Masa dewasa awal	: Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
Masa setengah baya	: Empat puluh sampai enam puluh tahun
Masa tua	: Enam puluh tahun sampai meninggal dunia. ¹²

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, terlihat jelas masa kanak-kanak awal: dua tahun sampai enam tahun, dan masa kanak-kanak akhir: enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.

Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0.¹³

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

¹²Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 24 –25. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 27, 51, 75, 107, 145, 183, 205, dan seterusnya.

¹³Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 47

1. Fase pranatal;
2. fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;
3. fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
4. fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun.¹⁴

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan.¹⁵

3. Karakteristik Anak Pada Setiap Perkembangan

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.¹⁶

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu

¹⁴Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 48.

¹⁵Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hlm. 23.

¹⁶A.L.S. Soesilo, dalam Kartini Kartono (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 19.

saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.¹⁷

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional.¹⁸

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan mengetengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara umur 6 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Yang menjadi fokus pembahasan pada pasal ini adalah perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.¹⁹

¹⁷Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 65

¹⁸B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, CV (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 282.

¹⁹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, tth.), hlm. 13.

1. Perkembangan Jasmani

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak sekali terlihat pada wajahnya.²⁰ Menurut FJ.Monks, A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo bahwa sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengejarnya dan tetap unggul daripada anak wanita.²¹

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal atau yang telah ditetapkan.²²

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa, datang, sebab dengan bermain, anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

²⁰Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh.*, hlm. 57

²¹FJ.Monks, A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 177

²²FJ.Monks, A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, hlm. 177.

2. Perkembangan Intelektual, Fantasi, dan Perasaan.

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartini Kartono menjelaskan:

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya.²³

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.²⁴

3. Perkembangan akhlak

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan

²³Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 138

²⁴Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, hlm. 138.

khusus di sekitar pelanggaran moral. Relativisme moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk.²⁵

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegakkan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal.²⁶

Dari uraian di atas, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 163

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 163 – 164.

perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

C. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

1. Hak Orang Tua dari Anak

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut

Pertama, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayanginya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat.²⁷ Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا {23} وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: 23-24)

Allah telah memastikan bahwa janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah satunya atau

²⁷Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 62

keduanya telah tua, janganlah engkau menghardiknya. Katakan kepadanya kata-kata yang mulia. Curahkanlah kepada mereka kasih sayang dan katakanlah: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikkmu di waktu kecil. (Q.S. Al Israa' :23-24).

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*waqada*," bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'b, Ibnu Mas'ud, dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.²⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

Kami telah mewasiatkan manusia akan kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibunya dalam keadaan lemah kemudian disusukan selama dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya,

²⁸Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Jilid 15, hlm. 174-175.

maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hai pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.²⁹

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (البقرة: 83)

Ingatlah ketika kami membuat perjanjian dengan Bani Israil bahwa janganlah kamu menyembah kecuali kepada Allah dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak... (Q.S. Al Baqarah: 83).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Israil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, sedangkan mereka mengetahui dan mengingat hal tersebut. Maka Allah Swt. memerintahkan mereka agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal yang sama diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, dan untuk tujuan tersebutlah Allah menciptakan mereka. Dan berkatalah kepada mereka (kedua orang tua) dengan baik dan lemah lembut; termasuk dalam hal ini *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara yang makruf. Sebagaimana Hasan Al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini, bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengandung kesabaran, pemaafan, dan pengampunan serta

²⁹Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, Jilid 21, hlm. 175-176.

berkata baik kepada manusia; seperti yang telah dijelaskan oleh Allah Swt., yaitu semua akhlak baik yang diridai oleh Allah Swt.³⁰

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا... (الأحقاف: 15)

Kami telah wasiatkan manusia agar berbuat baik pada kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibu secara terpaksa dan dilahirkan juga secara terpaksa, mengandung dan menyusukannya tiga puluh bulan... (Q.S Al-Ahqaf: 15).

Dalam *Tafsîr al-Marâgî*, Ahmad Mustafâ Al-Marâgî menyatakan bahwa Kami (Allah Swt) memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.³¹

Kedua, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya.³²

Ketiga, bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri.

³⁰Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 1, hlm. 642-645.

³¹Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), Jilid. 26, hlm. 30.

³²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 64.

Keempat, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya.³³

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.³⁴ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.³⁵

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak

Hak yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya itu sangatlah banyak. Namun di antara mereka tidaklah sadar kalau semua yang telah dilakukan adalah sebuah hak dan atau kewajiban.

Di antara hak-hak anak adalah:

1. Mengajarkannya menulis

Pada masa abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (intelekt) manusia dengan melalui mata pelajaran menulis, membaca dan berhitung. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia maka tugas tersebut semakin bertambah dan luas, yaitu selain mencerdaskan otak yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang di dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demand* (kebutuhan yang meningkat) maka akhirnya manusia mendidik kecekatan atau ketrampilan untuk bekerja terampil.

³³Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 64.

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

³⁵W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1978), hlm. 180

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan atau berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart and hand*. Mungkin pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses pendidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penambahan lagi.³⁶

2. Berenang dan memanah

Begitu pula berenang dan memanah, selain sebagai keterampilan, berenang dan memanah itu mengisyaratkan kepada seorang muslim untuk menjadi seorang patriot yang tangguh. Sehingga selain untuk sebagai olah raga, juga sebagai cara untuk menjaga diri sendiri dari musuh agama, bangsa dan juga Negara.

3. Memberikan rizki yang baik kepada anak

Dalam hadits ini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "memberikan rizqi yang baik kepada anak", memberikan pendidikan ekonomi agar supaya anak tidak lemah dalam segi ekonomi. Rasulullah saw bersabda: "Semua manusia itu fakir karena ketakutan mereka kepada kefakiran". Para pelajar pada masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian baru mencari ilmu sehingga mereka tidak tamak terhadap harta orang lain, kata orang bijak "Barang siapa merasa cukup dengan harta orang lain berarti dia melarat".

Bila orang berilmu itu tamak maka ia tidak 'mendapat kehormatan ilmu dan tidak berkata kepada kebenaran. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari ketamakan yang mendekatkan diri kepada aib".³⁷

³⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 33

³⁷ A.Ma'ruf Asrori, *Terjemahan Ta'limul Muta'allimin*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hlm. 81.

D. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.³⁸ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.³⁹ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴⁰

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁴¹ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

³⁸Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

³⁹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁴⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

⁴¹Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴²

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴³

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua

⁴²Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

⁴³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁴⁴

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁴⁵

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

⁴⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.⁴⁶

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

(1) Al-Qur'an

Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.⁴⁷

(2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: 21)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).⁴⁸

(3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

⁴⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 402.

perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة:

(100

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)⁴⁹

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.⁵⁰

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)⁵¹

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 532

⁵⁰Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 11, hlm. 9.

⁵¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 534

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurlah kalian dan tetapliah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.⁵²

(4) Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.⁵³ Sehubungan dengan itu, Nicolas P. Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijtihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijtihad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijtihad also means the opinion rendered. The person exercising ijtihad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*⁵⁴

Perkataan ijtihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijtihad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijtihad berarti juga pendapat yang

⁵²Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 11, hlm. 95.

⁵³Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 379.

⁵⁴Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

dikemukakan. Orang yang melakukan ijtihad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁵

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁵⁶

⁵⁵Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

⁵⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁵⁷

Menurut Ahmad Tafsir,

Tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

⁵⁷Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.